

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN FORMING THE
RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS AT SDN 1 DAUH PEKEN TABANAN BALI**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDN 1 DAUH PEKEN TABANAN BALI**

Jumiarsih

Universitas Kyai Haji Abdul Chalim Mojekerto

jumiarsih31@gmail.com

Abstract

This study aims to determine: (1) the role of Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of students at SDN 1 Dauh Peken, (2) the implementation of Islamic Religious Education learning in shaping religious character, (3) the evaluation of Islamic Religious Education learning in shaping religious character, and (4) the supporting and inhibiting factors in shaping religious character at SDN 1 Dauh Peken. The approach used was a qualitative case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's theory, which includes data reduction, data presentation, and verification. Data validity was tested using triangulation. The results of the study indicate that: (1) the role of Islamic Religious Education teachers is very important in shaping religious character, especially for minority students who need reinforcement from elementary school; (2) learning is implemented through intracurricular and extracurricular activities; (3) learning evaluation uses authentic assessment, criterion-referenced assessment, and final learning outcomes; and (4) supporting factors include the classroom, learning media, and infrastructure, while inhibiting factors include student background, the environment outside the school, and peer influence. The conclusion is that the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' religious character is a process of guiding, transforming, and developing students' potential so that they consistently think, feel, and behave well.

Keywords: Teacher Role, Islamic Religious Education, and Religious Character.

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 1 Dauh Peken, (2) pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, (3) evaluasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, serta (4) faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius di SDN 1 Dauh Peken. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter religius, terlebih bagi siswa minoritas yang perlu mendapat penguatan sejak sekolah dasar; (2) pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; (3) evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, dan hasil akhir pembelajaran; serta (4) faktor pendukung meliputi ruang kelas, media pembelajaran, dan sarana prasarana, sementara faktor penghambat mencakup latar belakang siswa, lingkungan luar sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Simpulan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah proses membimbing, mentransformasikan, dan mengembangkan potensi siswa agar senantiasa berpikir, berhati, dan berperilaku baik.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam dan Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang terarah dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia menuju perubahan ke arah yang lebih baik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap hidup. Salah satu tujuan fundamental dari pendidikan adalah membentuk karakter positif peserta didik agar mampu menjalani kehidupan pribadi, sosial, dan bermasyarakat secara harmonis dan bertanggung jawab. Namun, dalam era globalisasi saat ini, pendidikan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Arus globalisasi dengan segala kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak yang kompleks, di satu sisi memberikan peluang, tetapi di sisi lain menimbulkan masalah serius berupa melemahnya moral generasi muda, maraknya pengaruh negatif media digital, serta berkurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter anak-anak mereka. Kondisi ini semakin mempertegas urgensi penanaman pendidikan karakter sejak usia dini (Ngatiman & Ibrahim, 2018).

Di lingkungan sekolah, gejala kemerosotan karakter dapat dilihat dari berbagai perilaku negatif siswa, misalnya meningkatnya perselisihan, menurunnya sikap hormat terhadap guru, serta melemahnya rasa tanggung jawab dan kepedulian

sosial. Padahal, karakter sejatinya mencakup dimensi yang sangat luas, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan bangsa. Semua hubungan ini seharusnya tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, budaya, serta adat istiadat. Kementerian Pendidikan telah merumuskan 18 nilai karakter yang menjadi fokus pembinaan di sekolah, salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama, bersikap toleran terhadap praktik ibadah agama lain, serta mampu hidup rukun dalam keberagaman (Soetari, 2017). Pendidikan karakter memang idealnya dimulai dari lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Akan tetapi, peran sekolah juga tidak dapat diabaikan, terlebih di era modern ketika orang tua sering kali lebih memprioritaskan aspek kognitif atau pencapaian akademik dibandingkan pembinaan karakter anak. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. PAI tidak cukup diajarkan sebatas teori di ruang kelas, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku religius, dan penciptaan iklim sekolah yang mendukung terbentuknya budaya religius. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius melalui PAI membutuhkan kolaborasi yang solid antara guru, orang tua, masyarakat, serta seluruh unsur sekolah (Mustoip, 2018). Dalam perspektif Islam, akhlak atau budi pekerti mulia merupakan buah dari keimanan yang kokoh dan pelaksanaan syariat yang benar. Akhlak bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Guru tidak hanya dituntut mengajarkan teori agama, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Nilai-nilai religius yang ditanamkan, seperti toleransi antaragama, kemampuan membedakan halal dan haram, serta kebiasaan menghindari perilaku tercela, menjadi bekal moral yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi

tantangan zaman (Sujana, 2014). Peran ini menjadi semakin signifikan di daerah yang mayoritas masyarakatnya non-Muslim, seperti di Bali, di mana siswa Muslim merupakan kelompok minoritas yang perlu mendapatkan penguatan identitas dan karakter religius agar tetap teguh memegang prinsip agamanya sekaligus mampu hidup rukun dalam keberagaman (Harahap, 2022).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik Muslim di SDN 1 Dauh Peken, Tabanan, Bali. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana transformasi nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan ke dalam sikap, perilaku, dan pola hidup sehari-hari siswa. Salah satu bentuknya adalah pembiasaan akhlaqul karimah yang tidak hanya berorientasi pada ritual ibadah, tetapi juga pada sikap sosial, toleransi, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah dasar, khususnya dalam konteks masyarakat plural seperti Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, serta teladan bagi peserta didik (Riduan, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru menjadi semakin penting karena tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku religius siswa. Guru PAI berperan sebagai pendidik yang menanamkan dasar keimanan dan akhlak mulia, sebagai pengajar yang menyampaikan materi ajaran Islam dengan metode yang sesuai, serta sebagai pembimbing yang membantu siswa menghadapi persoalan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Utari et al., 2020).

Guru juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*), di mana sikap dan perilaku guru sehari-hari akan menjadi cerminan yang ditiru oleh siswa. Peran guru PAI juga meliputi motivator, yang mendorong siswa untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam, serta sebagai fasilitator, yang menyediakan

sarana pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius. Dalam lingkungan sekolah yang mayoritas non-Muslim, seperti di Bali, peran guru PAI semakin signifikan karena harus mampu memperkuat identitas religius siswa Muslim sekaligus menanamkan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai ajaran Islam (Muadzin, 2021).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, PAI berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, sosial, dan kultural yang menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan mencakup pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. PAI juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, seperti menanamkan sikap disiplin dalam beribadah, menumbuhkan rasa syukur, membiasakan perilaku jujur, toleran, peduli, serta tanggung jawab (Kulsum & Muhid, 2022).

Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, PAI turut berkontribusi dalam menumbuhkan semangat kerukunan antarumat beragama, membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, dan menjaga persatuan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara universal, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, beramal saleh, serta mampu memberikan kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dilakukan secara integratif, dengan

menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Rosyada, 2022).

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang berhubungan erat dengan sikap, perilaku, dan pola hidup seseorang berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Karakter ini mencerminkan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan, menjauhi larangan-Nya, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Religiusitas tidak hanya tampak dalam bentuk ibadah ritual seperti salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam sikap sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman (Esmael & Nafiah, 2018).

Dalam konteks pendidikan, karakter religius menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) memasukkan nilai religius sebagai salah satu dari 18 nilai utama pendidikan karakter. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, nilai religius dapat ditanamkan dan dibiasakan, seperti disiplin dalam beribadah, menghargai perbedaan agama, memilih makanan yang halal, menjaga lisan, serta menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, akhlak mulia (akhlaqul karimah) merupakan wujud nyata dari karakter religius, karena ia lahir dari iman yang kuat dan pelaksanaan syariat yang benar. Karakter religius tidak hanya berfungsi sebagai identitas pribadi seorang Muslim, tetapi juga sebagai benteng moral yang membimbing peserta didik untuk berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadayani et al., 2022).

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, yang memerlukan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merupakan subjek utama dalam kegiatan pendidikan, bukan sekadar objek yang menerima informasi (Qur'ani, 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan anak yang masih membutuhkan pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Proses pembentukan karakter pada usia ini sangat penting, karena masa anak-anak merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan kepribadian. Peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap meniru dan menginternalisasi nilai, sehingga peran guru, orang tua, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka (Lesmana, 2022).

Peserta didik bukan hanya individu yang belajar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga manusia yang sedang dibentuk kepribadiannya agar mampu menjalani kehidupan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. P(Fajriani et al., 2024) peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang memerlukan pembinaan menyeluruh agar tumbuh menjadi manusia yang berilmu, berakarakter, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya (Fajriani et al., 2024).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda dalam mengkaji pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Irma Sofiasyari (2020) menekankan integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, sedangkan penelitian Suci Aristanti (2020) lebih menyoroti peran kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama dalam membentuk karakter religius. Adapun penelitian Syaipul Bahri (2021) berfokus pada implementasi kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) di sekolah dasar Islam terpadu sebagai upaya sistematis pembinaan karakter religius. Selanjutnya, penelitian Bintang Gustien Friyanti (2020) menekankan pembiasaan amalan yaumiyah dalam kehidupan sehari-hari siswa SMP sebagai strategi internalisasi nilai religius. Sementara itu, penelitian Yuni Wijayanti (2017) menitikberatkan pada peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP dalam mendukung pembentukan karakter religius. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki keunikan pada fokus kajiannya, yaitu **peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik Muslim di sekolah dasar negeri dengan mayoritas non-Muslim, khususnya di SDN 1 Dauh Peken, Bali**. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya karena menekankan konteks keberagaman minoritas sekaligus menyoroti peran sentral guru PAI, bukan hanya dari sisi kurikulum, kegiatan keagamaan, atau ekstrakurikuler, tetapi lebih pada bagaimana guru bertindak sebagai pembimbing, teladan, dan penggerak dalam proses internalisasi nilai religius peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena berupaya memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 1 Dauh Peken, Tabanan, Bali. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu, sementara peserta didik Muslim sebagai minoritas membutuhkan penguatan nilai religius dalam proses pendidikannya. Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai informan utama,

peserta didik Muslim sebagai penerima langsung pembelajaran, serta kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung untuk memperkuat data penelitian (Darmalaksana, 2020).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali peran serta strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif di dalam maupun luar kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, dan interaksi siswa (Tersiana, 2018). Studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data, seperti menganalisis silabus, RPP, catatan penilaian, serta arsip kegiatan keagamaan di sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan pra-lapangan, pengumpulan data di lapangan, analisis hasil temuan, hingga penyusunan laporan penelitian secara deskriptif analitis (Ramdhan, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di SD Negeri 1 Dauh Peken menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya yang beragama Islam di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim. Guru PAI menjadi ujung tombak dalam proses ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik.

Pada kegiatan intrakurikuler, guru PAI mengajarkan materi yang meliputi Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Muamalah. Setiap materi tidak sekadar disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dikaitkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk memahami

pentingnya iman, ketaatan dalam beribadah, serta pengamalan akhlak mulia sebagai bagian dari karakter religius yang harus ditanamkan sejak dini.

Selain intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Program-program seperti kegiatan mengaji bersama, peringatan hari besar Islam, santunan kepada anak yatim, serta pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi terbukti efektif menumbuhkan rasa religiusitas, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan di kalangan peserta didik. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga terwujud dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari siswa.

Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah ini antara lain ketersediaan ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang variatif, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor-faktor tersebut mempermudah guru dalam menyampaikan materi sekaligus membantu siswa untuk memahami nilai-nilai religius secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter religius. Perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak kondusif, serta tekanan negatif dari teman sebaya menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini sering kali menghambat internalisasi nilai-nilai religius yang sudah ditanamkan di sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Dauh Peken telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa. Meski demikian, keberhasilan ini akan lebih optimal apabila didukung oleh sinergi antara guru, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kolaborasi semua pihak sangat dibutuhkan agar nilai-nilai religius yang diperoleh siswa di sekolah dapat terus dipertahankan, diamalkan, dan menjadi bagian integral dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. PAI tidak sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan peserta

didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat yang menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi membentuk mental, spiritual, dan moral peserta didik agar tetap teguh menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya (Aini, 2025).

Dalam pembelajaran PAI, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupannya. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter menuntut adanya figur nyata yang dapat dijadikan model oleh peserta didik. Dengan demikian, guru PAI memegang peran ganda, yaitu sebagai pendidik yang mengajarkan materi agama serta sebagai role model yang memberikan contoh dalam perilaku religius, sikap toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Idris, 2018).

Karakter religius sendiri dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun interaksi sosial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan religius sebagai salah satu dari 18 nilai karakter, yang tampak dari kepatuhan beribadah, sikap toleransi, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam perspektif Islam, religiusitas lahir dari perpaduan antara iman, ibadah, dan akhlak sebagaimana dikemukakan al-Ghazali, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan perilaku sehari-hari (Mukhlis et al., 2024).

Strategi pembentukan karakter religius di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan. Samani dan Hariyanto (2012) menyatakan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menggabungkan proses pembelajaran, keteladanan guru, serta lingkungan yang kondusif. Dalam konteks PAI, strategi tersebut dapat berupa pengintegrasian nilai religius ke dalam materi pelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus, dan peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan sikap religius dalam keseharian peserta didik (Alawiyah, 2012).

Pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung mencakup ketersediaan sarana-prasarana, media pembelajaran yang memadai, serta lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai religius. Sementara itu, faktor penghambatnya bisa berupa kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan luar sekolah yang negatif, serta pengaruh buruk dari teman sebaya. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat (Pridayani & Rivauzi, 2022).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 1 Dauh Peken, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat luas dalam proses pendidikan, yaitu sebagai perencana, pengelola, pembimbing, fasilitator, sekaligus evaluator. Peran ini menjadi kunci dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Program pembentukan karakter religius di SDN 1 Dauh Peken dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, guru mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran PAI di kelas, sementara kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan melalui ngaji bersama sebelum belajar, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pemberian santunan kepada keluarga siswa atau warga sekolah yang meninggal, serta pemberian beasiswa kepada siswa yang kurang mampu.

Dalam implementasinya, pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi tersedianya ruang kelas, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang memadai. Namun, terdapat pula sejumlah faktor penghambat, antara lain perbedaan latar belakang siswa dan orang tua, kondisi lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, lemahnya pengawasan terhadap siswa di luar sekolah, serta

pengaruh negatif dari teman sebaya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru PAI, ditopang oleh program-program pendidikan karakter yang sistematis, sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. (2025). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Ar-Risalah Journal Of Islamic Education*, 1(1), 1–12.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87–101.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Fajriani, T., Patrysha, C., & Khairunnisa, F. (2024). Hakekat Peserta Didik dan Pengembangannya. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 188–191.
- Harahap, S. (2022). Karakter Toleransi: Tinjauan Mata Kuliah Wajib Kulikulum di Universitas Cipasung Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14153–14161.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123–144.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Vol. 1). umsu press.
- Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Annaba'STIT Muhammadiyah Paciran*, 7(2), 171–186.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1–20.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap

- Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341.
- Qur'ani, B. (2025). Perkembangan peserta didik. *Penerbit Tahta Media*.
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, B., & el-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 213–238.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Riduan, M. (2021). *Peran Profesi Guru Dalam Pendidikan*.
- Rosyada, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 55–64.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147.
- Sujana, I. G. (2014). Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Perilaku Pembelajaran. *Widya Accarya*, 3(1).
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Sofiasyari, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Kota Semarang (Tesis). Universitas Negeri Semarang.
- Aristanti, S. (2020). Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama (Studi kasus di SMPN 1 Jombang) (Tesis). Universitas Negeri Malang.
- Bahri, S. (2021). Pembentukan program pendidikan karakter religius siswa melalui implementasi kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu (Tesis). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Friyanti, B. G. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kartasura (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijayanti, Y. (2017). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 3 Malang (Tesis). Universitas Negeri Malang.